

**STRATEGI MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM PONDOK
DAN KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DI PONDOK
PESANTREN ISLAMIC CENTRE AL- HIDAYAH
KAMPAR KECAMATAN KAMPAR TIMUR
KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

**NURSALIM
NIM. 10611003018**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**STRATEGI MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM PONDOK
DAN KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DI PONDOK
PESANTREN ISLAMIC CENTRE AL- HIDAYAH
KAMPAR KECAMATAN KAMPAR TIMUR
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

NURSALIM

NIM. 10611003018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dan Kurikulum Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al- Hidayah Kampar*, yang ditulis oleh Nursalim NIM. 10611003018 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 03 Jumadil Awal 1433 H

26 Mei 2012 M

Menyetujui

Ketua Prodi Studi

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Dr. H. Amri Darwis, M. Ag.

Mirawati, M.Ag

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dan Kurikulum Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al- Hidayah Kampar*, yang ditulis oleh Nursalim NIM. 10611003018 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 29 Jumadil akhir 1433 H/21 Mei 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 29 Jumadil Akhir 1433 H

21 Mei 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.
Penguji I

Dr. H. Amri Darwis, M.Ag.
Penguji II

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Nasrul HS, S.Pd.I.,M.A.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2 001

ABSTRAK

NURSALIM (2011) STRATEGI MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM PONDOK DAN KEMENTERIAN AGAMA DIPONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE AL-HIDAYAH KAMPAR KECAMATAN KAMPAR TIMUR KABUPATEN KAMPAR

Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Strategi mengintegrasikan kurikulum pondok dan Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan system persentase. Adapun Analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Banyaknya Individu .

P = Angka persentase.

Sedangkan untuk menentukan efektif, kurang efektif, tidak efektif Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok Dengan Kurikulum Kementerian Agama di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al- Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar ditentukan dengan prosentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut :

Berdasarkan data yang telah penulis sajikan dalam bentuk angket dan wawancara pada bab IV, maka dapat di simpulkan bahwa strategi guru mengintegrasikan kurikulum pondok dengan Kurikulum Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar. tergolong “ **KURANG EFEKTIF**” karena berada pada posisi 50 % - 75 % Baiknya integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar didukung oleh faktor-faktor diantaranya pengetahuan guru, pengalaman, pendidikan.

نور سليم (2011): خطة تكامل المنهج المعهدي و الشؤون الديني بالمعهد الإسلامي
إسلاميك سينتير الهداية كمبار بمركز كمبار تيمور منطقة كمبار.

عمل معين.

المنهج الدراسي هو شيء مخطط لتحقيق أهداف التربية. وكل ما خطط قد يكون من جهة
. ويحتوى المنهج المنى على شكل تفخيم.
إن المشكلة الأساسية في هذا البحث سواء خطة تكامل المنهج المعهدي و الشؤون
الديني بالمعهد الإسلامي إسلاميك سينتير الهداية كمبار بمركز كمبار تيمور منطقة كمبار.
في جمع البيانات استخدمت الباحثة الاستبيان، المقابلة و التوثيق و في تحليل البيانات
استخدمت الباحثة طريقة وصفية نوعية مع النسبة المئوية. و استخدمت الباحثة في تحليل
البيانات الصيغة الآتية:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = التكرار الذي كانت نسبتها مبحوثة

= N

P = أرقام النسبة المئوية

ثم لمعرفة سواء كانت خطة تكامل المنهج المعهدي و الشؤون الديني ناجحاً، قليل
النجاح أو غير ناجح بالمعهد الإسلامي إسلاميك سينتير الهداية كمبار بمركز كمبار تيمور
نطقة كمبار كان ميعنا بنسبة النتائج لهذا البحث مع الأصناف الآتية:
بناء على البيانات التي قدمتها الباحثة بواسطة الاستبيان و المقابلة في الباب الرابع
استنبطت الباحثة أ، حطة المدرس في تكامل المنهج المعهدي بالمعهد الإسلامي إسلاميك
سينتير على المستوى "غير ناجح" عتبار أن نسبتها ما بين 50 – 75 .
ونجاح تكامل المنهج الدراسي بالمعهد الإسلامي إسلاميك سينتير كان موافقا بالعوامل منها
معرفة المدرس، الخبرة و التربية.

ABSTRACT

Nursalim (2011): The Strategy Of Integrating Boarding School Curriculum And Religion Ministry At Islamic Boarding School Islamic Center Al-Hidayah Kampar District Of Kampar The Regency Of Kampar.

Integration in the dictionary of psychology means collecting in meaningful relation of certain job relation. Curriculum is something planed as a holder to reach the goal of education. The something planed could be ideas, aspirations about human or citizen. The curriculum should contain the destinies in the way grandiloquence.

The main subject in this research is whether the strategy of integrating the boarding curriculum and religion ministry at Islamic Center Al-Hidayah Kampar district of Kampar the regency of Kampar. In collecting the data the writer uses questionnaires, interview and documentation while in analyzing the data the writer uses the technique of descriptive and qualitative with percentage system. In analyzing the data the writer uses the following formula:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = the frequency is being searched

P = the number of cases

P = the number of percentage

And to determine whether integrating the boarding school curriculum and religion ministry is effective, lack of effective or not effective at Islamic boarding school Islamic Center Al-Hidayah Kampar district of Kampar the regency of Kampar are by the percentage of results of this research by the following classification:

Based on the data of research which the write presented it in the questionnaires and interview on chapter IV, the writer concludes that integrating boarding curriculum at Islamic boarding school Islamic Center Al-Hidayah Kampar is categorized “lack of effective” as the range of number is 50%-75%. The success of integrating the boarding school curriculum at Islamic boarding school Islamic Center Al-Hidayah Kampar is influenced by some factors namely teachers’ knowledge, experience and education.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	7
B. Penegasan Istilah	8
C. Permasalahan	9
D. Tujuan dan Kegunaan	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Konsep Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Konsep Operasional dan Indicator	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Waktu dan Tempat Penelitian	29
B. Subjek dan Obyek	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	32
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	32
B. Penyajian Hasil Penelitian	42
C. Analisis Data	50
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan bangsa terletak di atas tangan generasi muda. Berkembangnya suatu Bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barangsiapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan Negara.

Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu Negara. Dapat pula dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum itu. Oleh sebab, setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus pula memahami seluk-beluk kurikulum. Hingga batas tertentu, dalam skala mikro, guru juga seorang pengembang kurikulum bagi kelasnya.

Pendidikan Islam pada suatu sistem pendataan individu dan social yang tidak dapat dipisahkan dari kelembagaan lembaga pendidikan dengan serta merta menjadi agen penerjemah dari satu tujuan penyelenggaraan pendidikan sekaligus tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Islam dapat berlangsung dimana saja, baik itu lingkungan sekolah, keluarga keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan itu apakah bersifat formal, informal maupun non formal salah satunya adalah pondok pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta merta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasa yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik¹.

Sebagai pendidikan formal, maka Pesantren berfungsi sebagai berikut : (1). Mengajarkan ilmu pengetahuan, baik bersifat umum maupun agama, (2). Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, (3). Mendidik anak agar selalu menjalankan agama, dan (4). Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.² Dalam era modernisasi pendidikan sangat diutamakan karena kemajuan suatu bangsa terletak pada majunya pendidikan tersebut disegala bidang baik inpra struktur maupun anak didik tersebut. Dalam mewujudkan hal tersebut pemerintah mulai membangun dan merubah seluruh bangunan-bangunan dari sekolah menjadi bangunan yang layak dipakai dan didalam proses pembelajaran. Pemerintah Indonesia selalu ingin mencari solusi bagaimana pendidikan tersebut sesuai dengan kemajuan zaman dan anak didik tersebut biasa mengembangkan diri dan bisa dipakai baik dalam masyarakat maupun dunia kerja. Untuk mengembangkan tersebut tidak terlepas dari kurikulum yang mana kurikulum adalah acuan dari suatu pembelajaran sebelum proses belajar mengajar terlebih dahulu harus

¹ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 240

² Zuhairani DKK, *Metode Khusus Pengajaran Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981 hlm. 35

menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah dan Pondok Pesantren.

Kurikulum berasal dari Bahasa Inggris “*curikulum*” berarti rencana pelajaran³. Secara istilah kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁴. Dari pengertian tersebut kurikulum sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar disekolah, yang merupakan jembatan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional. Pada perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.

Perkembangan dan perubahan yang secara terus menerus menuntut perlunya sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut. Atas dasar tuntutan tersebut maka diperlukan suatu upaya peningkatan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan di madrasah, yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, aspek-aspek moral atau akhlaq, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

³ S. Wojowarsito-WJS Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Fustaka, Jakarta, 1980 hlm. 36

⁴ Kementerian Agama RI, Dir. Jen, *Kelembagaan Agama Islam*, 2004, hlm. 2

Pengembangan pendidikan di Madrasah dilakukan sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan jati diri Madrasah pada seluruh aspeknya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup dan diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui kesinambungan. Oleh karena itu diperlukan penyempurnaan kurikulum yang berbasis pada kompetensi peserta didik. Melihat Guru sebagai pendidik mempunyai andil besar untuk membawa siswanya dan menyampaikan kepada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Karena itu ia harus mengajar dengan seefektif mungkin karena memang tercapainya merupakan menivestasi dari efektifitas pengajaran yang dilakukan Guru.

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan islam merupakan bagian dari pendidikan nasioanal, tumbuh dan berkembang semenjak zaman penjajahan belanda hingga sekarang, baik yang bersifat klasik maupun yang modern. Pondok pesantren memiliki peranan tidak hanya dibidang pendidikan tetapi juga dibidang-bidang lainnya.

Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar sebagai suatu lembaga pendidikan formal keagamaan mempedomani perpaduan dua Kurikulum. Kurikulum Pondok (sebagai komponen pondok). Pendidikan Agama dibawah naungan Kementrian Agama. Kurikulum Pendidikan Agama di pakai sebagai suatu upaya untuk mempersiapkan santri-santri

untuk dapat menyesuaikan dalam ujian UN (Ujian Nasional). Sementara Kurikulum Pondok di susun dalam upaya menyiapkan para santri yang lulusannya siap di terjunkan di tengah-tengah masyarakat sebagai penyuluh dan pemimpin umat.

Kurikulum-Kurikulum Kementrian Agama yang dilaksanakan adalah: 1) Akidah akhlak, 2) Alqur'an hadist 3) Bahasa arab, 4) Fiqih, 5) Sejarah islam, 6) PPKN, 7) Bahasa Indonesia, 8) IPS, 9) IPA, 10) Matematika, 11) Bahasa Inggris, 12) Olahraga dan Kesenian 13) Keterampilan, Kemudian Kurikulum Pondok yang di laksanakan adalah: 1) Tajwid, 2) Fiqih, 3) Tauhid, 4) Akhlak, 5) Nahwu, 6) Sharaf

Hendiyat Soetomo dan Wasti Sumantri menjelaskan urgensi kurikulum dalam pengajaran yakni bahwa Kurikulum merupakan suatu alat jembatan untuk mencapai suatu tujuan⁵. Urgensi Kurikulum yang demikian karena merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari baik meliputi program pengajaran, cara penyelenggaraan maupun orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan suatu program pengajaran. Pondok Pesantren ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem Pondok dan Pesantren yang memberikan pendidikan formal berbentuk Madrasah bahkan sekolah umum⁶.

Integrasi sistem Madrasah atau sekolah dengan sistem Pesantren yang paling mencolok adalah meletakkan program Madrasah dalam hal ini sistem yang diterapkan oleh Kementerian Agama dalam sistem Pondok Pesantren. Pendidikan yang paling efektif adalah integrasi sistem Madrasah tersebut dengan Pesantren. Artinya sistem Pesantren yang bersifat klasikal

⁵ Hendiyat Soetomo dan Wasti Sumatri, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hlm.17

⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, 1988, hlm. 10

diganti dengan Madrasah yang bersifat Modern. Sementara pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral spiritual tetap digunakan dengan sistem Pesantren, dimana kiyai atau ustad adalah pigur sentralnya, Mesjid sebagai pusat kegiatannya, santri diasrama sebagai masyarakatnya dan pendidikan islam sebagai aktivitas utamanya⁷. dengan demikian Pondok Pesantren bertambah maju. Hal ini dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren juga melaksanakan Kurikulum Kementerian Agama.

Pelaksanaan pengajaran hendaknya merupakan perpaduan antara mata pelajaran Pondok dan Madrasah serta masalah masalah pembinaan ilmu agama dan kecakapan bahasa, pengetahuan umum, pengetahuan tentang manusia dan masyarakat kecerdasan dan keterampilan⁸.

Kurikulum Kementerian Agama di Pondok Pesantren di naungi oleh Kementerian Agama, Sedangkan kurikulum pondok pesantren itu sendiri disesuaikan dengan ciri khas pondok itu sendiri. Dilihat dari studi pendahuluan bahwa Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar dalam mengintegrasikan kurikulum pondok dan Kurikulum Kementerian Agama terdapat gejala- gejala sebagai berikut:

1. Sebagian siswa ada yang tinggal dirumah tidak mondok dipesantren
2. Sebagian siswa masih banyak tidak mengetahui pelajaran pondok
3. Sebagian siswa masih banyak yang tidak bisa membaca kitab kuning

⁷ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. RajaWali Pers, Jakarta, 1987.hlm.16

⁸ Kementerian Agama RI, *Evaluasi Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren*, Jakarta, 1984, hlm. 27

4. Sebagian guru belum mempunyai suatu gagasan atau ide untuk mengintegrasikan kurikulum

Dari gejala diatas, maka tertariklah penulis untuk melaksanakan penelitian yang diberi judul : Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dan Kurikulum Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani' *Stratogos*' yang berarti Jendral atau Panglima sehingga Strategi diartikan ilmu kejendralan atau panglima, pengertian Strategi dalam Dunia Pendidikan menurut *Skslopedi Pendidikan* Strategi adalah *The Art Bringing Force To The Battle Field Vaforabel Position* dalam pengertian ini Strategi adalah suatu membawa pasukan kedalam medan pertempuran dalam posisi yang menguntungkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai *a plan Operation a ceaving same thing* yaitu rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu⁹.
2. Feire mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Andi Haris Prabawa, dalam buku ' paradigma pengembangan kurikulum pendidikan tinggi tahun 2000'', integrasi adalah kemampuan

⁹ W. Ceulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hlm. 2-3

menyesuaikan dengan realitas, ditambah kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas.¹⁰

3. Permasalahan yang dibahas bagaimana mengintegrasikan kurikulum Pondok dan Kementerian Agama Dipondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar

C. Permasalahan

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana strategi mengintegrasikan kurikulum pondok dan kurikulum Kementerian Agama di pondok pesantren Islamic Centre Al- Hidayah Kampar kecamatan Kampar timur Kabupaten Kampar
- b. Apakah guru memasukkan materi Kementerian Agama saat belajar kurikulum pondok
- c. Apakah diajarkan dalam dua waktu yang berbeda
- d. Apa faktor yang mempengaruhi strategi mengintegrasikan kurikulum Kemeterian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al- Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penulis memberi batasan masalah pada Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dan Kurikulum Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamc Centre Al-

¹⁰ Andi Haris Prabawa. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*, Muhammadiyah Universitas Press.2002,hlm.114

Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengintegrasikan kurikulum pondok dan kurikulum Kementerian Agama di pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar?
2. Apa faktor- faktor yang mempengaruhi Integrasi Kurikulum Pondok dan Kurikulum Kementrian Agama ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi mengintegrasikan kurikulum pondok dan kurikulum Kementerian Agama di pondok pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi Integrasi Kurikulum Pondok dan Kementrian Agama di Pondok pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai masukan bagi pondok pesantren Islamic centre al-hidayah Kampar khususnya bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara efisien dan efektif

- b. Untuk menambah pengetahuan keterampilan dan cakrawala berfikir penulis dalam bidang metode penelitian dan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam
- c. Untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah di UIN Suska Riau

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Pada dasarnya kerangka teoritis ini sangat berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dengan berpijak kepada kerangka teoritis, penelitian diharapkan dapat mengkaji suatu masalah yang benar

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani ' *stratagos* ' yang berarti jenderal atau panglima sehingga strategi diartikan ilmu kejendralan/ panglima, pengertian strategi dalam dunia pendidikan menurut skslopedi pendidikan strategi adalah *the art bringing force to the battle field vaforabel position* dalam pengertian ini strategi adalah suatu membawa pasukan kedalam medan pertempuran dalam posisi yang menguntungkan.

Strategi juga dapat diartikan sebagai a plan operation a ceaving same thing yaitu rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu¹. Kata ini mempunyai arti penyatuan'', penyesuain dan desegredasi supaya menjadi suatu kesatuan, kebulatan atau menjadi utuh, seperti halnya antara ABRI dan rakyat, penyesuaian yang terdiri dari berbagai unsur budaya yang berbeda menjadi keserasian fungsi dalam masyarakat².

¹ W. Ceulo. *Stategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta , 2002, hlm. 2-3

Pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut :

1. Secara Umum.

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang terfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

2. Pengertian khusus.

Strategi merupakan tindakan yang bersifat instrumental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan mulai dari apa yang terjadi. Beberapa langkah yang perlu dilakukan sekolah dalam merumuskan strategi, yaitu:

1. Mengidentifikasi lingkungan dan menentukan misi sekolah untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
2. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh sekolah dan menjalankan misinya.
3. Merumuskan faktor- faktor ukuran keberhasilan (key success factors) dari strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
4. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternative strategi dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
5. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

b. Integrasi Kurikulum

Integrasi dalam kamus psikologi berarti menghimpun dalam suatu hubungan yang berarti atau relasi kerja tertentu³. Dalam arti matematis, integrasi berarti penjumlahan dari rangkaian diferensial, ditunjukkan oleh symbol, lebih umum lagi proses yang digunakan untuk menggabungkan dan mengatur materi- materi organis, psikologis, atau social kedalam keseluruhan yang kompleks pada taraf yang lebih tinggi. Secara psikologis, atau social kedalam keseluruhan yang kompleks pada taraf yang lebih tinggi. Secara psikoanalisis, dua jenis penggabungan kegunaan penelitian yang ditandai dengan istilah *primary integration* dan *secondary integration*⁴.

Freire mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Andi Haris Prabawa, dalam buku ‘‘ paradigma pengembangan kurikulum pendidikan tinggi tahun 2000’’ integrasi adalah kemampuan menyesuaikan dengan realitas⁵. Senada dengan hal itu, S. Nasution, dalam bukunya ‘‘asas- asas kurikulum’’ mengatakan integrasi berasal dari kata ‘‘*integer*’’ yang berarti keseluruhan⁶.

Para ahli kurikulum mengemukakan beberapa definisi kurikulum, diantaranya: J. Gellen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning*, menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. *The curriculum is the sum total of school’ s*

³ Kartini Kartono dan Gali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 1987, hlm 232

⁴ Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Sosiologi*, CV. Aneka Solo Semarang. 1990, hlm. 145

⁵ Andi Haris Prabawa, *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi 2000*, Muhammadiyah Universitas Press, 2002, hlm. 162

⁶ S. Nasution, *Asas- Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta 2006, hlm. 162

efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.” Jadi usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan Ekstra Kurikuler.⁷

Harold B. Albertics. Dalam *reorganizing the high school curriculum*, memandang kurikulum sebagai “ *all of the activities that are provided for student by the school* “. Seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan – kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di dalam tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.⁸

B. Othanel Smith, W. O Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai “*a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*“. Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.⁹

William B Ragan, dalam bukunya *modern elementari curriculum* menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut : *The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole*

⁷ *Ibid.*, hlm. 4

⁸ *Ibid.*, hlm. 5

⁹ *Ibid.*, hlm. 5

*life and program of the school. The term is usedto include all the experiences of children for which the school accept responsibility. It denotes the result of efforts on the parts of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most wholesome influences that exist in the culture.*¹⁰

Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program, dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam buku *secondary school improvement* juga menganut definisi kurikulum yang luas. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, dan supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruang serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiga-tiganya.

Alice Miel juga menganut pendirian yang luas mengenai kurikulum. Dalam bukunya *changing the curriculum: A social Process* ia

¹⁰ Ragan William B. *Modern Elementary Curriculum*, the Drigen Press, Inc. 1955

mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, yakin anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lain yang ada hubungannya dengan murid-muridnya).¹¹

Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak disekolah. Definisi miel tentang kurikulum sangat luas yang mencakup yang meliputi bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah serta pegawai sekolah.

Langeveld seorang ahli pendidikan belanda dalam bukunya *leerboek der pedagogische psychologie* membedakan apa yang disebutnya *opvoedingsmiddelen* dan *opvoedingsfactoren* istilah pertama berarti alat-alat pendidikan, yaitu segala sesuatu yang dengan sengaja dilakukan oleh sipendidik terhadap anak didik guna mempengaruhi kelakuannya, seperti menjelaskan, menganjurkan, memuji, melarang atau menghukum. Istilah kedua berarti faktor-faktor pendidikan, meliputi keadaan lingkungan pendidikan seperti kebersihan ruangan, keramahan pendidik, jadi tidak merupakan tindakan yang tidak disengaja. Kita lihat bahwa alice miel mencakup kedua hal itu dalam pengertian kurikulumnya yakni alat

¹¹ *Ibid.*, hlm. 6

pendidikan dan factor pendidikan. Tak semua ahli kurikulum menganut pendirian begitu luas.

Hilda Taba berpendapat bahwa definisi yang terlampau luas mangaburkan pengertian kurikulum sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum. Jika kurikulum dirumuskan sebagai “segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi didalam maupun diluar sekolah” atau sebagai “sejumlah pengalaman yang potensial dapat diberikan oleh sekolah dengan tujuan agar anak dan pemuda dibiasakan berpikir dan berbuat menurut kelompok atau masyarakat tempat ia hidup”, maka definisi yang luas itu membuatnya tidak fungsional.

Maka Hilda Taba memilih posisi yang tidak terlampau luas dan tidak pula terlampau sempit, karena definisi yang sempit tidak lagi diterima oleh sekolah modern. Hilda Taba mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan agar anak berprestisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pertanyaan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan pada unsur-unsur tertentu¹².

¹² Taba, Hilda, *kurikulum development, theory and practice*, hartcourt, brace and world, New York. 1962

Edward A. Krug dalam *the secondary school curriculum* menunjukkan pendirian yang terbatas tapi realistis tentang kurikulum. Defenisinya adalah “ *a curriculum consist of the means used to achieve or carry out given purpose of shooling*”. Kurikulum dilihatnya sebagai cara-cara dan usaha untuk mencapai tujuan persekolahan. Ia membedakan tugas sekolah mengenai perkembangan anak dan tanggung jawab lembaga pendidikan lainnya seperti rumah tangga, lembaga agama , masyarakat, dan lain-lain. Ia dengan sengaja menggunakan istilah : “*schooling*“ untuk menjelaskan apa sebenarnya tugas sekolah. Memborong segala tanggung jawab atas pendidikan anak akan merupakan beban yang berat, sehingga tidak mungkin dilakukan dengan baik.

Secara teknis pasal 1 ayat 19 UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Maka karena itu Krug membatasi kurikulum pada : 1. *Organized classroom, instruction* , yaitu pengajaran di dalam kelas, 2. Kegiatan-kegiatan tertentu di luar pengajaran itu, seperti bimbingan dan penyuluhan, kegiatan pengabdian masyarakat, pengalaman kerja yang bertalian dengan pelajaran, dan perkemahan sekolah. Akan tetapi kegiatan-kegiatan akhir masih bersifat kontroversial.

¹³ Sagala Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Propesi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, hlm. 34

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk – muluk.

Apa yang dapat diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum yang real. Karena tak segala sesuatu yang direncanakan dapat direalisasikan, maka terdapatlah kesenjangan antara idea dan *real curriculum*. Smith dan kawan-kawan memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, jadi dapat disebut *potential curriculum*. Namun apa yang benar dapat diwujudkan pada anak secara individual, misalnya bahan yang benar-benar diperolehnya, disebut *actual curriculum*.

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh penggolongan sebagai berikut :

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkembangan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain lain.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini

mengenai apa yang secara actual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Pengertian kurikulum menurut J.Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *curriculum planning for better Teaching and learning (1956)* adalah segala usaha sekolah.

Dalam hal ini mata pelajaran (kurikulum) yang ada dikementrian agama dan di pondok disajikan dalam bentuk unit. Ini berarti, waktu membaca kitab kuning, buku yang ada yang ada di kementerian agama juga diikuti sertakan, apakah untuk mencari dalil maupun pendapat lain yang mendukung hal tersebut, suatu contoh hal yang dapat dikemukakan, ketika belajar fiqih dengan kajian shalat, syarat dan rukun shalat, sementara dalil ataupun pendapat-pendapat lain yang berkenaan dengan hal tersebut tidak disebutkan, maka untuk mencari hal ini, jawabannya adalah kurikulum kementerian agama, sehingga dengan itu, akan terbentuklah suatu kesatuan yang utuh.

Dari hal diatas, maka integrasi kurikulum yang kami maksud adalah penyatuan atau penggabungan antara mata pelajaran yang ada dikementerian agama dengan mata pelajaran pondok untuk berlangsungnya proses pembelajaran, apakah dengan cara memasukkan materi yang ada di kementerian agama sebagai pendukung dalam belajar kitab, ataupun dengan cara mencari dalil ataupun dengan alasan mencari pendapat- pendapat lain yang berkaitan dengan materi itu.

Integrated kurikulum mengutamakan segi-segi psikologis berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya. Sebagai komponen pengajaran, maka bentuk integrated kurikulum tersebut mempunyai beberapa kelebihan atau mamfaat. Kelebihan dan mamfaat tesebut adalah

- a. Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat,
- b. Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar
- c. Memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat
- d. Sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk berfikir sendiri dan memikul tanggung jawab bersama dan bekerjasama dalam kelompok
- e. Penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan/ kemauan individu, minat dan kematangan siswa baik dan secara individu maupun secara kelompok.¹⁴

Disamping mempuyai mamfaat, integrasi kurikulum juga mempunyai beberapa kekurangan atau keberatan. Kekurangan tersebut sebagai berikut:

1. Guru tidak dilatih melakukan kurikulum semacam ini
2. Organisasinya kurang logis dan kurang sistematis
3. Terlalu memberatkan tugas guru, karena bahan pelajaran yang mungkin berubah sehingga mengubah pokok- pokok permasalahan dan juga isi materi nya.
4. Kurang mungkin dilaksanakan ujian umum
5. Siswa dianggap tidak mampu ikut serta dalam menentukan kurikulum dan
6. Sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut¹⁵.

Secara umum Klasifikasi Pengintegrasian Kurikulum dalam tema

dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm, 39

¹⁵ Syafridin Nurdin, *Guru Propesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 49-50

1. Pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu
Yaitu mengintegrasikan tema- tema yang relevan dalam satu rumpun saja
2. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu
Yaitu mengintegrasikan dalam disiplin ilmu yang berbeda
3. Pengintegrasian didalam satu dan beberapa disiplin ilmu
Yaitu mengintegrasikan antara bidang ilmu yang serumpun dengan bidang ilmu yang berbeda misalnya antara tema agama dengan ilmu IPA, IPS dll¹⁶.

Selain pengintegrasian dalam tema juga dilakukan dalam pengembangan perangkat dan proses pembelajaran yaitu :

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, kegiatan pembelajaran, indicator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu,dan sumber belajar.dalam pengembangan silabus harus memenuhi beberapa prinsip yaitu

- a. Ilmiah
- b. Relevan
- c. Sistematis
- d. Konsisten
- e. Memadai
- f. Actual dan kontekstual
- g. Fleksibel
- h. Menyeluruh

¹⁶ Trianto *Op. Cit*, hlm. 40

2. Rencana pelaksanaan pembelajaran

Adalah panduan dan langkah- langkah yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam scenario kegiatan.

3. Lembar kerja siswa

Adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.

4. Media pembelajaran

Adalah sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan. Media pembelajaran meliputi berbagai jenis, antara lain: media grafis atau media dua dimensi seperti gambar, foto, grafik, atau diagram. Kedua, media model solid atau media dimensi tiga seperti model- model benda ruang dimensi tiga, diorama. Ketiga media proyeksi seperti film, filmstrip, OHP. Keempat media informasi seperti internet dan kelima lingkungan.

5. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti hasil belajar mengajar.

Dalam menjalankan integrated curriculum yang sangat diutamakan ialah berfikir sendiri atas fakta-fakta yang dicari sendiri dan bukan menghafal fakta- fakta belaka, bahkan, integrated curriculum yang mementingkan aspek aspek psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya. Oleh karenanya semua ini

memerlukan suatu system penyelenggaraan tertentu dan keahlian dari seorang guru yang dapat memperlancar pelaksanaannya. Sehingga akan tercapai tujuan sesuai dengan fungsinya. Disamping itu sangat diperlukan juga usaha yang mantap dan kerjasama yang baik dari semua kalangan terutama bagi guru.

Berdasarkan kajian tentang mengintegrasikan kurikulum maka kita tidak terlepas dari seorang guru yang mengintegrasikan kurikulum tersebut, Faktor- faktor yang mempengaruhi seseorang menurut Mar'at yakni :

1. Pengalaman

Pengalaman pada masa lampau bagi seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap suatu rangsangan yang akan datang dalam lingkungannya. Jika seseorang guru memiliki pengalaman tentang pengintegrasikan kurikulum, maka akan mempengaruhi tentang strategi mengintegrasikan kurikulum.

2. Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikirnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pola pikirnya terhadap suatu objek. Jika dikaitkan dalam penelitian ini maka semakin baik pula mengintegrasikan kurikulumnya.

3. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi persepsinya terhadap objek tersebut,¹⁷

2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai Integrasi Kurikulum telah banyak diteliti oleh mahasiswa, diantaranya : Rais Ardi 2004, meneliti persepsi guru Tentang Integrasi Kurikulum Depag Dengan Kurikulum Pondok Pesatren Darussakinah Batu Bersurat Kecamatan XII Koto Kampar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap integrasi kurikulum depag dengan kurikulum pondok “kurang baik” dengan persentase 71,89% kurang baiknya persepsi guru tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: perhatian dan dukungan guru yang kurang terhadap pengintegrasian kurikulum depag dengan kurikulum pondok tersebut.

Penelitian mengenai Integrasi ilmu telah banyak diteliti oleh mahasiswa, diantaranya : M.Rakib 2010, meneliti persepsi guru Tentang Integrasi ilmu di Pondok Pesantren Assafiiyah Air Tiris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Tentang Integrasi ilmu di Pondok Pesantren Assafiiyah Air Tiris “baik” dengan persentase 95,83 baiknya persepsi guru tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: perhatian dan dukungan guru yang sangat baik terhadap pengintegrasian Integrasi ilmu di Pondok Pesantren Assafiiyah Air Tiris tersebut.

¹⁷ Mar’at. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1982 hlm 82.

3. Konsep Operasional

Sehubungan dengan judul dan permasalahan yang diteliti, maka Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dan Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al- Hidayah Kampar terdapat indikator - indikator sebagai berikut :

1. Guru mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok dalam menjelaskan materi
2. Guru menyusun silabus dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok
3. Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok
4. Guru membuat metode pembelajaran dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok
5. Guru membuat sistem penilaian dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok
6. Guru membuat jenis penugasan dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok
7. Guru mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama Dengan Kurikulum Pondok dalam pencapaian tujuan pembelajaran
8. Guru membuat pengorganisasian materi dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama Dengan Kurikulum Pondok

9. Guru mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama Dengan Kurikulum Pondok dengan melihat perkembangan peserta didik.
10. Guru mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama Dengan Kurikulum Pondok sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun konsep operasional dari faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi kurikulum sebagai berikut:

a. Pengetahuan

1. Guru mengetahui tentang integrasi kurikulum
2. Guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan integrasi kurikulum

b. Pengalaman

1. Guru sering mengikuti seminar tentang integasi kurikulum
2. Guru pernah mengikuti pelatihan tentang integrasi kurikulum

c. Pendidikan

Latar belakang guru

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Metode Penelitian

1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kampar, dan yang menjadi objek dijadikan sumber data penulis adalah strategi mengintegrasikan kurikulum Kementerian Agama Dipondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

3 Populasi Dan Sampel

Populasi didalam penelitian ini adalah guru Madrasah Aliyah Dipondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar berjumlah 32 orang menurut jumlah populasi sedikit maka penulis menjadikan seluruh populasi sebagai sampel

4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Penulis mendapatkan dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kampar

b. Wawancara

Wawancara ini ditujukan kepada guru Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar yang berkenaan dengan penelitian

c. Angket

Menyebarkan sejumlah pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan system persentase. Adapun caranya adalah apabila datanya telah terkumpul maka diklasifikasikan dalam dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata- kata yaitu kalimat dan dipisahkan menurut kategorinya atau memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran dapat diproses dengan dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase.¹

Adapun Analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi / banyaknya Individu).

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Rineka cipta. Jakarta, 1992.halm.209

$P = \text{Angka persentase.}^2$

Sedangkan untuk menentukan efektif, kurang efektif, tidak efektif Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok Dengan Kurikulum Kementerian Agama di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al- Hidayah Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar ditentukan dengan prosentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. 76 - 100% (Efektif)
2. 60 - 75% (Kurang efektif)
3. 0 - 59 % (Tidak efektif).³

² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008. hlm. 43.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006. hlm. 344.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah.

Desa Kampar adalah desa yang terletak dipinggir jalan Negara jurusan Pekanbaru-Bangkinang, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sebagian besar penduduk Desa Kampar adalah petani tradisional yang memiliki tingkat kehidupan sederhana. Sangat sedikit jumlah penduduk yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan pedagang, kalau pun ada hanya pegawai rendah dan pedagang kecil.

Seratus persen penduduk Desa Kampar beragama islam dan termasuk penduduk yang taat mengamalkan ajaran Islam seperti desa-desa lainnya dalam Kabupaten Kampar. Dalam bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Desa Kampar sangat ketinggalan. Sampai dengan tahun 1952 Desa Kampar belum memiliki sekolah dasar yang sampai kelas VI. Sedangkan lembaga pendidikan agama formal hampir belum ada pada waktu itu.

Semenjak masa penjajahan sampai dengan awal kemerdekaan, pada umumnya masyarakat Kampar belajar agama ke Sumatra Barat terutama ke Payakumbuh, Bukit Tinggi dan Padang Panjang karena jarak Sumatra Barat dan Kampar cukup jauh dan sarana perhubungan waktu itu masih sangat sederhana dan sangat sulit, hanya beberapa orang saja penduduk Desa Kampar yang mampu belajar keluar daerahnya.

Pendiri Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar Almarhum KH. Bactiar Daud sendiri pada tahun 1953 – 1956 belajar agama di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Desa Tanjung Berulak Air Tiris Kecamatan Tahun 1957 belajar agama ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Padang Lawas Malolo Padang Panjang Sumatra Barat yang di pimpin oleh Syeikh H. Zakaria Labia Sati.

Pada awal tahun 1958 terjadi pergolakan PRRI yang berpusat di padang Sumatra Barat. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Padang Lawas Malalo Padang Panjang di tutup karena pergolakan tersebut, dan awal tahun 1960 berulah kembali melanjutkan pendidikan agama islam pada madrasah tarbiyah islamiyah candung bukit tinggi yang di asuh oleh syeikh sulaiman ar rasuli yang masyur disebut dengan “Inyiak Candung”.

Sampai dengan tahun 1984 Desa Kampar belum memiliki lembaga pendidikan Agama yang memadai. bahkan di seluruh Kecamatan Kampar pun lembaga pendidikan agama baru terbatas pada tingkat tsanawiyah, sedangkan tingkat aliyah telah ada di Tanjung Berulak Air Tiris dan beberapa tempat lainnya, namun tidak memberikan harapan yang mengembirakan.

Berangkat dari kondisi yang sangat memprihatinkan inilah, pada tahun 1984 pimpinan pondok pesantren Islamic centre al-hidayah Kampar almarhum KH. Bactiar Daud bersama-sama dengan tokoh masyarakat dan para ulama dikalangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Desa Kampar merencanakan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan islam yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi. Sebagai modal pertama dan satu-satunya modal yang dimiliki untuk mendirikan lembaga ini hanyalah sebidang tanah wakaf milik organisasi persatuan tarbiyah islamiyah (PERTI). Seluas 50m X 60m yang jalan Negara jurusan Pekanbaru-Bangkinang Km. 39 Desa Kampar.

Dengan modal sejengkal tanah seperti tersebut diatas dan dengan keyakinan bahwa:



Artinya : “hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.

Dimulailah gerakan nyata mendirikan lembaga pendidikan islam yang dicitakan tersebut.

Nama, Tempat dan Tahun Berdiri.

1. Lembaga pendidikan islam ini bernama : “Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah” Pondok Pesantren ini berada dibawah naungan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah Kampar, oleh karena itu pada ujung nama dari pondok pesantren ini tercantumkan nama : “PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH”
2. Mulai didirikan pada tanggal 5 juli 1985 dengan tempat dan alamat dipinggir jalan Negara jurusan Pekanbaru-Bangkinang Km. 39 Pasar Kampar.

3. Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan menumpang di ruang Kantor Persatuan Tarbiyah Islamiyah ranting Desa Kampar. Dan mulai belajar tanggal 15 juli 1985.
4. Tingkat Tsanawiyah dengan jumlah murid 42 orang yang diasuh dan dipimpin oleh almarhum Kh. Bachtiar Daud.
5. Untuk operasionalnya pondok pesantren ini dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama : “YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM yang disingkat dengan YASPI.

Tujuan pendirian pondok pesantren Islamic centre al-hidayah

Tujuan utama yang ingin dicapai dengan berdirinya pondok pesantren ini adalah:

1. Mendidik para santri menjadi seorang muslim yang shalih, memiliki jiwa dan semangat jihat untuk membela islam dimanapun berada
2. Mendidik para santri menjadi warga masyarakat yang mandiri, memiliki jiwa dan semangat cinta tanah air dalam arti yang sesungguhnya.
3. Mendidik para santri menjadi kader ulama yang mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman dan memiliki integritas pribadi yang tinggi dengan masyarakat yang bergerak semakin maju.
4. Mendidik para santri untuk rajin membaca, cinta kepada buku dan ilmu pengetahuan.

Program Pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana digambarkan diatas, PP. Islamic Centre Al-Hidayah Kampar memiliki dua program pendidikan yaitu:

program pendidikan pokok dan program pendidikan penunjang dengan masa pendidikan 3 tahun untuk tingkat Tsanawiyah dan 3 tahun untuk tingkat Aliyah. Dan pada tingkat Aliyah dibagi menjadi 2 jurusan: jurusan agama dan jurusan umum.

Pada jurusan agama, perbandingan pelajaran agama dengan mata pelajaran umum adalah 75%-25%. Sedangkan pada jurusan umum perbandingan mata pelajaran agama dengan pelajaran umum adalah 30%-70%.

Pondok Pesantren Islamic Centre Al- Hidayah menggunakan kurikulum Dinas pendidikan dan Kementerian RI serta kurikulum pondok baik itu tingkat tsanawiyah maupun Aliyah Khusus untuk mata pelajaran agama menggunakan kitab- kitab kuning(berbahasa arab gundul)

Pengajar dan Sistem Belajar

Untuk guru agama pondok untuk guru agama Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar menggunakan tenaga pengajar tamatan Pesantren, Universitas Islam dan lain- lain yang mampu membaca kitab gundul baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah. Sedangkan untuk mata pelajaran umum, menggunakan serjana tamatan perguruan tinggi umum.

Adapun system belajar mengajar sama dengan system sekolah- sekolah negeri, kecuali untuk tingkat aliyah program keagamaan lebih banyak dalam bentuk diskusi dimana santri lebih diminta untuk aktif berperan dalam proses belajar mengajar.

Sarana Pendidikan Penunjang dan Sarana Penunjang Pendidikan

- a. Sarana pendidikan penunjang, antara lain
 1. Muhadarah
 2. Munazharah
 3. Kajian kitab turats
 4. Tahfizul qur'an
 5. Pramuka
 6. Sanggar seni dan keterampilan lainnya.
- b. Sarana penunjang pendidikan, antara lain
 1. Penyediaan asrama bagi santri putra dan putri
 2. Mesjid
 3. Perpustakaan
 4. Labor IPA/ Labor Komputer
 5. Ruang belajar
 6. Ruang majelis guru dsb

Perkembangan Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar

Seiring dengan perputaran waktu, saat ini pondok pesantren Islamic centre al-hidayah Kampar mengalami perkembangan yang baik dan cukup memuaskan dengan jumlah santri 927 orang dan 59 tenaga pengajar dan tenaga tata usaha serta 26 ruang belajar ditambah labor IPA dan labor computer. Kini berada dibawah asuhan dan pimpinan KH.Muhammad Abdih, Lc.MA, Pondok Pesantren Islamic

Centre Al-Hidayah tetap mempertahankan cita-cita pendirinya almarhum KH.Bachtiar Daud.

**KEADAAN SISWA PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE
AL-HIDAYAH KAMPAR TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

**Tabel 1
Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah**

No	Jumlah Rombel	Siswa		Jumlah	Mutasi		% absent			JLH	KET
		L	P		Keluar	Masuk	S	I	A		
1	14	235	173	408	-	-	-	-	-	-	-

**Tabel 2
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah**

No	Jumlah Rombel	Siswa		Jumlah	Mutasi		% absent			JLH	KET
		L	P		Keluar	Masuk	S	I	A		
1	12	171	173	344	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 3.
DAFTAR NAMA GURU MADRASAH ALIYAH DAN PEGAWAI
PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE AL-HIDAYAH KAMPAR
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

NO	NAMA	JABATAN	BIDANG STUDI YANG DIAJARKAN
1	Drs. H. Damanhuri Daud	Kepala Sekolah	Fisika
2	Drs. H. Syafrizal. Msi	Ketua Yayasan	Ppkn
3	H. Muhd Abdih, Ic, MA	Pimpinan Pondok	Bahasa Arab
4	Jonnedi S. Ag	Waka Kurikulum	Bhs Arab, Ilmu Tafsir
5	Drs, Muslimin, M. Ali	Waka Kasiswaan	Geografi
6	Edi Saterman	Waka Humasguru	Matematika
7	Zaidalisman, A, MA. Pd	Guru Bidang Studi	Matematika
8	Alhafiz	Guru Bidang Studi	Tafsir Qur'an
9	Syahril, S. Ag	Guru Bidang Studi	Fiqh, Q-H Qawaid, L-H
10	M, Musim, SH.I	Guru Bidang Studi	Quran Hadist
11	Zulkarnaen S. Pd	Guru Bidang Studi	Ekonomi
12	Nurman Ampami, S. Ag	Guru Bidang Studi	Bhs. Arab
13	Amiruddin	Guru Bidang Studi	A. Akhlaq,Mulok
14	Deswandi, S. Ag	Guru Bidang Studi	Ti dan K
15	Irsyad, S.Pd	Guru Bidang Studi	Bhs. Indonesia
16	M. Amin,S.Pd	Guru Bidang Studi	Kimia
17	Syamsuar	Guru Bidang Studi	Qawib
18	Harni, S. Ag	Guru Bidang Studi	Fiqh

19	Surianis, S. PdI	Guru Bidang Studi	Bhs. Arab
20	Sastra Yeni, S. Pd	Guru Bidang Studi	Ekonomi
21	Sudarmini. S. Pd	Guru Bidang Studi	Sosiologi, Ppkn
22	Nurlaini, S. Pd	Guru Bidang Studi	Bahasa Inggris
23	Sri wahyuni, S. Pd	Guru Bidang Studi	B .Inggris
24	Desi amini, S. Fil, I	Guru Bidang Studi	Ski,Sejarah,A Akhlak
25	Siti jamila, S. H	Guru Bidang Studi	Ppkn
26	Fipitriwati, S. Pd	Guru Bidang Studi	Fisika
27	Hj. Hamidah	Guru Bidang Studi	Kimia
28	Neti Warni, S. Pd	Guru Bidang Studi	Biologi
29	Zulniati	Guru Bidang Studi	Bhs. Arab
30	Kasmairur, S. Pd	Guru Bidang Studi	Bhs. Indonesia
31	Hj. Hamidah. Amd	Guru Bidang Studi	Biologi
32	Lusi Dwi Putri, S. Sos	Guru Bidang Studi	Sosiologi
33	Hadi Warman	Kepala TU	Kepala TU
34	Hj. Nurazmi	Bendahara	Bendahara
35	Afridayanti Elni, A. Md	Peg. TU	Peg.tu
36	Yudarlis	Staf TU	Staf. Tu
37	Toni	Security	-

Tabel 4
Rekapitulasi Guru

No	Guru		Jumlah	Mutasi		% absent			JLH	KET
	L	P		keluar	Masuk	S	I	A		
1	26	31	57	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 5
KEADAAN SARANA PRASARANA
ISLAMIC CENTRE AL- HIDAYAH KAMPAR

NO	JENIS SARANA PRASARANA	JUMLAH UNIT	KETERANGAN
1	Ruang Pustaka	1 Buah	Kondisi baik
2	Ruang Labor	3 Buah	Kondisi baik
3	Ruang Belajar	23 Buah	Kondisi baik
4	Ruang Labor Komputer	1 Buah	Kondisi baik
5	Jumlah Komputer	35 Buah	Kondisi baik
6	Ruang BP	-	-
7	Ruang UKS	-	-
8	Ruang TU	1 Buah	Kondisi baik
9	Ruang Kepala	2 Buah	Kondisi baik
10	WC Siswa	4 Buah	Kondisi baik
11	WC Guru	4 Buah	Kondisi baik
12	Mesjid	1 Buah	Kondisi baik
13	Lapangan olahraga	1 unit	Kondisi baik
14	Ruang Osis dan Pramuka	1buah	Kondisi baik
15	Parkir	1 buah	Kondisi baik
16	Gudang	2 buah	Kondisi baik
17	Asrama	20 Buah	Kondisi baik

Tabel 6
MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA
DAN KURIKULUM PONDOK DALAM MENJELASKAN MATERI

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu Mengintegrasikan	15	46,9%
B	Kadang- Kadang	12	37,5 %
C	Tidak Pernah	5	15,6 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel diatas, responden yang menjawab “selalu mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok dalam menjelaskan materi” sebanyak 15 orang dengan persentase 46,9 %, yang menjawab “kadang- kadang ”, sebanyak 12 orang dengan persentase 37,5 %, yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 5 orang dengan persentase 15,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok dalam menjelaskan materi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa orang guru pada tanggal 4 juni 2010, didapat kesimpulan bahwa sebagian guru Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok dalam menjelaskan materi.

Tabel 7
MENYUSUN SILABUS DENGAN MENINGTEGRASIKAN
KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DAN PONDOK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	10	31,3 %
B	Kadang- Kadang	13	40,6 %
C	Tidak Pernah	9	28,1 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel diatas, responden yang menjawab “selalu menyusun silabus dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Pondok” sebanyak 10 orang dengan persentase 31,3 %, yang menjawab “kadang- kadang ”, sebanyak 13 orang dengan persentase 40,6 %, yang yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 9 orang dengan persentase 28,1 %.

Melihat hasil angket dapat penulis simpulkan bahwa sebagian kecil guru mengintegrasikan tema atau materi dalam beberapa disiplin ilmu.

Tabel 8
MENYUSUN RPP DENGAN MENINGTEGRASIKAN KURIKULUM
KEMENTERIAN AGAMA DAN PONDOK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	12	37,5 %
B	Kadang- Kadang	15	46,9%
C	Tidak Pernah	5	15,6%
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel diatas, responden yang menjawab “selalu menyusun RPP dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Pondok” sebanyak 12 orang dengan persentase 37,5 %, yang menjawab “kadang- kadang ”, sebanyak 15 orang dengan persentase 46,9 %, yang yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 5 orang dengan persentase 15,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil guru menyusun RPP dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Pondok sebanyak 12 orang dengan persentase 37,5%.

Tabel 9
MEMBUAT METODE DENGAN MENINGTEGRASIKAN KURIKULUM
KEMENTERIAN AGAMA DAN PONDOK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	15	46,9%
B	Kadang- Kadang	12	37,5 %
C	Tidak Pernah	5	15,6 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “membuat metode dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dan pondok ” sebanyak 15 orang dengan persentase 46,9 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 12 orang dengan persentase 37,5 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 5 orang sebanyak 15,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru membuat membuat metode dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dan

pondok Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 15 orang dengan persentase 46,9 %.

Tabel 10
MEMBUAT SISTEM PENILAIAN DENGAN MENINGTEGRASIKAN
KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DAN PONDOK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	10	31,3 %
B	Kadang- Kadang	13	40,6 %
C	Tidak Pernah	9	28,1 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “membuat system penilaian dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dan pondok ” sebanyak 10 orang dengan persentase 31,3 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 13 orang dengan persentase 40,6 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 9 orang sebanyak 28,1 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil guru membuat system penilaian dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan pondok Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 10 orang dengan persentase 31,3 %.

Tabel 11
MEMBUAT JENIS PENUGASAN DENGAN MENINGTEGRASIKAN
KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DAN PONDOK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	10	31,3 %
B	Kadang- Kadang	13	40,6 %
C	Tidak Pernah	9	28,1 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “membuat jenis penugasan dengan Mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama Dan Pondok ” sebanyak 10 orang dengan persentase 31,3 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 13 orang dengan persentase 40,6 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 9 orang sebanyak 28,1 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil guru membuat jenis penugasan dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan pondok Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 10 orang dengan persentase 68,8 %.

Tabel 12
MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DAN
PONDOK DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	22	31,3 %
B	Kadang- Kadang	5	40,6 %
C	Tidak Pernah	5	28,1 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dan pondok dalam pencapaian tujuan pembelajaran ” sebanyak 22 orang dengan persentase 68,8 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 5 orang dengan persentase 15,6 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 5 orang sebanyak 15,6 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan pondok dalam pencapaian tujuan pembelajaran Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 22 orang dengan persentase 68,8 %.

Tabel 13
MEMBUAT PENGORGANISASIAN MATERI DENGAN
MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM KEMENTERIAN
AGAMA DAN PONDOK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	10	31,3 %
B	Kadang- Kadang	13	40,6 %
C	Tidak Pernah	9	28,1 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “membuat pengorganisasian materi dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dan pondok ” sebanyak 10 orang dengan persentase 31,3 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 13 orang dengan persentase 40,6 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 9 orang sebanyak 28,1 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru membuat pengorganisasian dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan pondok Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 10 orang dengan persentase 31,3 %.

Tabel 14
MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DAN
PONDOK DENGAN MELIHAT PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	22	68,8 %
B	Kadang- Kadang	5	15,6 %
C	Tidak Pernah	5	15,6 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama Dan Pondok dengan melihat perkembangan peserta didik ” sebanyak 22 orang dengan persentase 68,8 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 5 orang dengan persentase 15,6 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 5 orang sebanyak 15,6 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan pondok dengan melihat perkembangan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 22 orang dengan persentase 68,8 %.

Tabel 15
MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DAN
PONDOK SESUAI DENGAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Option	Alternatif jawaban	F	P
A	Selalu	15	46,9%
B	Kadang- Kadang	12	37,5 %
C	Tidak Pernah	5	15,6 %
	Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama Dan Pondok sesuai dengan kebutuhan peserta didik ” sebanyak 15 orang dengan persentase 46,9 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 12 orang dengan persentase 37,5 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 5 orang sebanyak 15,6 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan pondok sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 15 orang dengan persentase 46,9 %.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dengan Kurikulum Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al- Hidayah Kampar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 4 Mei 2010 dengan beberapa orang guru didapat faktor-faktor yang mempengaruhi strategi mengintegrasikan kurikulum pondok dengan

Kurikulum Kementerian Agama di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan guru Madrasah Aliyah pondok Pesantren Islamic Centre Al Hidayah Kampar kurang pengetahuannya tentang integrasi kurikulum. Kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Hidayah Kampar merencanakan untuk kedepan nya buku-buku dari Kementerian Agama dijadikan bahasa arab seperti buku-buku Pondok.

b. Pengalaman

Mengikuti seminar-seminar pendidikan merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan pengalaman dan informasi terkini mengenai masalah pendidikan. Sebagai seorang guru yang harus selalu mengetahui informasi-informasi pendidikan, sudah seharusnya mengikuti seminar-seminar yang diadakan. Mengenai seminar guru-guru hanya diajarkan dalam integrasi ilmu dan tidak dalam integrasi kurikulum.

c. Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesuksesan integasi kurikulumnya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka pengetahuannya tentang pendidikan sangat luas. Latar belakang pendidikan guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamic Centre Al- Hidayah Kampar sebagian berasal dari Perguruan Tinggi, dan sebahagian lagi latar belakang pendidikannya tamatan pondok pesantren sehingga berpengaruh kepada

kurang efektifnya Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dengan Kurikulum Kementerian Agama.

B. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan disajikan. Langkah selanjutnya menganalisa data tersebut. Sebagaimana telah di jelaskan pada bab III, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yakni data yang di peroleh dari lapangan di gambarkan dengan kata-kata, lalu untuk memperoleh hasil akhir data tersebut dibandingkan dengan angket.

1. Strategi mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dengan kurikulum pondok .

Tabel rekapitulasi angket mengenai strategi mengintegrasikan Kurikulum Pondok dengan Kurikulum Kementerian Agama sebagai berikut:

REKAPITULASI ANGKET MENGENAI STRATEGI MENINGTEGRASIKAN KURIKULUM KEMENTERIAN AGAMA DENGAN KURIKULUM PONDOK

NO	A	%	B	%	C	%	F	P
1	15	46,90%	12	37,50%	5	15,60%	32	100%
2	10	31,30%	13	40,60%	9	28,10%	32	100%
3	12	37,50%	15	46,90%	5	15,60%	32	100%
4	15	46,90%	12	37,50%	5	15,60%	32	100%
5	10	31,30%	13	40,60%	9	28,10%	32	100%
6	10	31,30%	13	40,60%	9	28,10%	32	100%
7	22	68,80%	5	15,60%	5	15,60%	32	100%
8	10	31,30%	13	40,60%	9	28,10%	32	100%
9	22	68,80%	5	15,60%	5	15,60%	32	100%
10	15	46,90%	12	37,50%	5	15,60%	32	100%
N	141	44,1	113	35,3	66	20,6	320	100%

Selanjutnya penulis akan menganalisa setiap tabel dari angket yang telah disajikan diatas sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 6 diatas, responden yang menjawab “selalu mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok dalam menjelaskan materi” sebanyak 15 orang dengan porsentase 46,9 %, yang menjawab “kadang- kadang ”, sebanyak 12 orang dengan porsentase 37,5 %, yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 5 orang dengan porsentase 15,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok dalam menjelaskan materi.

Berdasarkan tabel 7 diatas, responden yang menjawab “selalu menyusun silabus dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Pondok” sebanyak 10 orang dengan porsentase 31,3 %, yang menjawab “kadang- kadang ”, sebanyak 9 orang dengan porsentase 28,1 %, yang yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 9 orang dengan porsentase 9,4 %.

Melihat hasil angket dapat penulis simpulkan bahwa sebagian kecil guru menyusun silabus dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Pondok.

Berdasarkan tabel 8 diatas, responden yang menjawab “selalu menyusun RPP dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Pondok” sebanyak 12 orang dengan porsentase 37,5 %, yang menjawab “kadang- kadang ”, sebanyak 15 orang dengan porsentase 46,9 %, yang yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 5 orang dengan porsentase 15,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil guru menyusun RPP dengan mengintegrasikan Kurikulum Kementerian Agama dan Pondok sebanyak 12 orang dengan persentase 37,5%.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “membuat strategi/ metode dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dan pondok ” sebanyak 20 orang dengan persentase 68,8 %, yang menjawab “kadang- kadang ” sebanyak 5 orang dengan persentase 15,6 %, sedangkan yang menjawab “ tidak pernah” 5 orang sebanyak 15,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru membuat membuat strategi/ metode dengan mengintegrasikan kurikulum kementerian agama dan pondok Hal ini dapat dilihat dari angket, yang menjawab “melaksanakan” berjumlah 22 orang dengan persentase 68,8 %.

Berdasarkan rekapitulasi angket keseluruhan mengenai strategi mengintegrasikan kurikulum pondok dengan kurikulum kementerian agama di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kampar di atas, dapat penulis persentasekan seagai berikut :

Untuk alternatif jawaban A diberi skor : 3

Untuk alternative jawaban B diberi skor : 2

Untuk alternatif jawaban C diberi skor : 1

Selanjutnya berdasarkan angket di atas, di ketahui :

Untuk jawaban A = $141 \times 3 = 423$

Untuk jawaban B = $113 \times 2 = 226$

Untuk jawaban C = $66 \times 1 = 66$

$$\text{Jumlah (F)} = 423 + 266 + 66 = 715$$

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 : 3$$

$$= \frac{715}{320} \times 100 : 3$$

$$= \frac{2383}{320}$$

$$= 74,4$$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah penulis sajikan dalam bentuk angket dan wawancara pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru mengintegrasikan kurikulum Pondok dengan Kurikulum Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar tergolong “ **KURANG EFEKTIF**” karena berada pada posisi 50 % - 75 %, Kurang efektifnya integrasi kurikulum di pondok pesantren Al-Hidayah Kampar di pengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Kurangnya Pengetahuan guru tentang integrasi kurikulum, sehingga dapat di katakan bahwa integrasi kurikulum kurang efektif.
2. Pengalaman, guru tidak pernah mengikuti seminar-seminar tentang integrasi kurikulum, dan guru juga tidak pernah mengikuti pelatihan tentang pengintegrasian kurikulum dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak memiliki kemauan untuk menambah pengalamannya tentang integrasi kurikulum.
3. Dilihat dari latar belakang Pendidikan guru Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar sebagian tamatan pondok sehingga mempengaruhi integrasi kurikulum.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait, yaitu :

1. Kepala sekolah

Dengan adanya integrasi kurikulum antara pondok dengan Kementerian Agama diharapkan sekolah Pondok Pesantren akan bertambah maju. Agar aplikasi ntegrasi kurikulum nantinya dapat berjalan dengan efektif, diharapkan kepada kepala sekolah untuk :

- a. Memberikan pelatihan kepada guru tentang strategi mengintegrasikan Kurikulum Pondok dengan Kementerian Agama
- b. Memberikan sarana dan prasarana yang di butuhkan.

2. Kepada guru

Diharapkan kepada guru agar lebih bagus dalam mengintegrasikan kurikulum pondok dengan kurikulum kementerian agama dan mencari strategi-strategi terbaru mengembangkan kurikulum dan mengintegrasikan kurikulum.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Sosiologi*. CV. Aneka solo, Semarang. 1990
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan Dan Pengajaran*, Usaha Nasional. Surabaya. 1981
- Alberti, Harold. B, dan Elsie J. Albery, *Reorganizing the high school kurikulum, the macmillan company, new York, 1965*
- Andi Haris Prabawa. *Pradikma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000*, Muhammadiyah Universitas Press. 2002
- J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller. *Secondary school improvement*. New York. 1956
- J.W.S Perwaderminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta, 1988
- Kartini Kartuno dan Gali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pionerjaya. Bandung 1987
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta 1988
- Kementerian Agama RI, *Evaluasi Proyek Pembinaan Dan Bantuan Pondok Pesantren*. Jakarta 1984
- Kementerian Agama RI, Dir. Jen, *Kelembagaan Agama Islam*, 2004
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 1991
- Muhaimin Sutiah dan Sugeng Ilistyo. Prabowo. *Pengembangan KTSP dan Madrasah*. PT Raja Grafindo Persada. 2008
- Ragan William B. *Modern Elementary Curriculum*, the Drigen Press, Inc. 1955
- Sailor, J.G. and W.M. Alexander, *Kurikulum Planning*, Rinechat Company, new York. 1956
- Suharmi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Reneka Cipta Jakarta 1992
- Syafrudin Nurdin . *Guru Propesional Dan Imflementasi Kurikulum*, Ciputat Press. Jakarta. 2002
- S. Nasution. *Asas Asas Kurikulum*. Jemmars. Bandung 1986
- Smith, B. Othanel, et al . *Fundamentals of Curriculum Development*, Yonker-On-Hunson, American Company, New York. 1956

Taba, Hilda, *kurikulum development, theory and practice*, hartcourt, brace and world, New York. 1962

Trianto S.Pd.MPd. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Tiori Dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 2007

W. Ceolo, *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Grasindo. Jakarta. 2002

Zuhairini. Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Pengajaran Agama*, Usaha Nasional Surabaya 1983